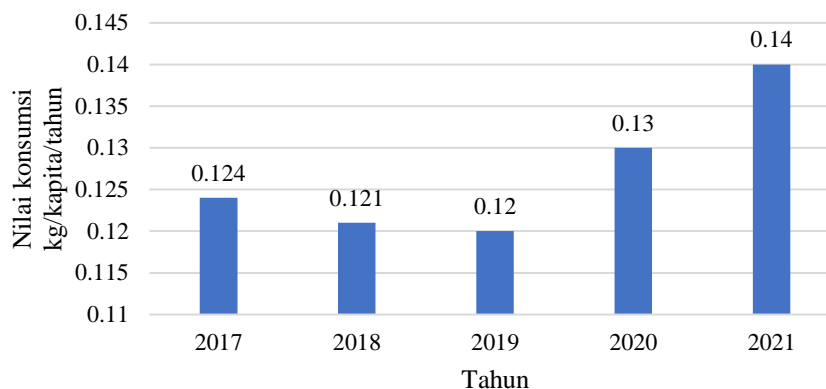


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan menyeluruh yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani yang bergizi seperti daging, susu, dan telur. Pembangunan peternakan juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak, meningkatkan devisa negara, dan memperluas kesempatan kerja. Hal ini akan mendorong berkembangnya industri peternakan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan perekonomian negara di masa depan. Pembangunan sektor peternakan dapat dicapai dengan memenuhi kebutuhan protein hewani yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, sehingga perlu dilakukan upaya maksimalisasi produktivitas untuk menjamin pendapatan para petani dan peternak (Salam, 2006).

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi, kerbau, dan kuda, dan ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba, dan babi serta unggas (ayam, itik, dan burung puyuh). BPS Indonesia mengungkapkan produksi ayam di Indonesia mencapai 3,42 juta ton pada tahun 2021, sedangkan produksi daging sapi dan daging kerbau masing-masing sebesar 437,78 ribu ton dan 20,97 ribu ton. Hal ini menunjukkan ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap daging ayam lebih tinggi dibandingkan dengan daging sapi dan kerbau. Selain itu didukung juga dengan jumlah konsumsi daging ayam yang terus meningkat setiap tahun, yang artinya permintaan akan produk daging ayam terus meningkat. Hal tersebut menjadikan kegiatan usaha ternak ayam pedaging menarik untuk dikaji. Ayam pedaging yang dimaksud adalah ayam jantan atau betina muda yang berumur dibawa 8 minggu ketika dijual dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik (Simanjuntak M.C., 2018)



Gambar 1. Nilai Konsumsi Daging Ayam di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistika (2022)

Tahun 2021 nilai konsumsi daging ayam di Indonesia mencapai 0,14 kilogram (kg) per orang per tahun. Dilihat dari grafik, nilai konsumsi mengalami peningkatan sebesar 7,69 persen dari tahun 2020 dan merupakan rekor konsumsi tertinggi dalam 5 tahun terakhir. Tren konsumsi ayam per kapita di Indonesia kemungkinan akan meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Data diatas menunjukkan usaha ternak ayam broiler memiliki peluang yang sangat baik untuk dijalankan, peluang ini dapat dimanfaatkan oleh para peternak ayam untuk terus menjalankan dan mengembangkan usaha ayam broiler.

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2022) menyatakan bahwa peningkatan populasi ayam broiler sejak tahun 1984 hingga 2022 rata-rata sebesar 11,03 persen per tahun. Peningkatan populasi ayam broiler ini didukung oleh perkembangan inovasi teknologi dalam budidaya ayam. Inovasi yang dilakukan menghasilkan ayam yang bisa dipanen dalam umur 30-35 hari. Percepatan umur panen selain karena teknologi genetik juga inovasi pada teknologi pakan. Selain itu, inovasi pada peternakan ayam dapat ditemukan pada pembibitan ayam dan pemeliharaan/pembesaran ayam. Salah satu inovasi ternak yang muncul dalam budidaya ayam adalah penggunaan probiotik (Pambudy, dkk., 2013).

Penggunaan probiotik dalam usaha ternak ayam broiler bertujuan untuk menawarkan sesuatu yang berbeda, khususnya daging ayam yang sehat, yang tentunya memiliki nutrisi yang lebih baik daripada daging ayam broiler. Hal ini

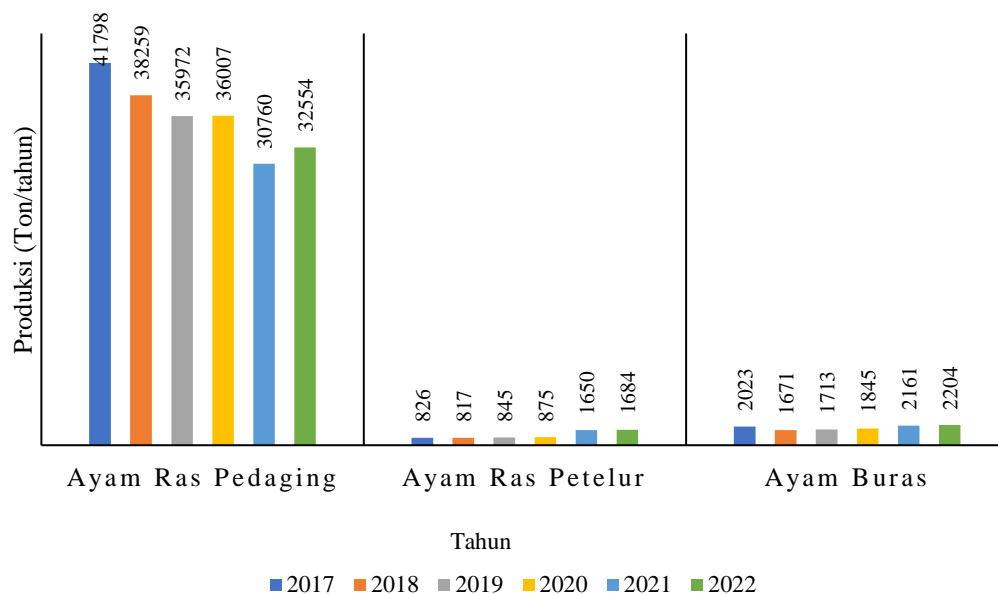
disebabkan oleh anggapan yang menyebar di masyarakat luas bahwa ayam broiler cepat besar, karena di suntik hormone, dan antibiotic, sehingga dikhawatirkan membawa dampak negatif pada tumbuh kembang anak-anak yang mengkonsumsinya, sehingga memunculkan banyak inovasi baru untuk beternak ayam secara lebih sehat.

Tamalludin (2019) dalam bukunya “Ayam Broiler Organik” mengungkapkan ayam organik (broiler organik) sangat baik dikonsumsi. Kadar air pada daging lebih rendah daripada ayam broiler non-organik sehingga saat dimasak dagingnya tidak terlalu menyusut. Dagingnya kesat, minim kolesterol dan minim lemak. Berdasarkan penelitian pada rentang 1993-2015, 4-70 persen daging dan 4-83 persen hati ayam di Indonesia mengandung residu antibiotik (Etikaningrum dan S. Irwantoro dalam Tamaluddin, 2019).

Probiotik berasal dari kata *probios* dalam ilmu biologi berarti untuk kehidupan. Pengertian lain adalah pangan yang mengandung organisme hidup yang secara aktif meningkatkan kesehatan dengan cara memperbaiki keseimbangan flora usus jika konsumsi dalam keadaan hidup dengan jumlah yang memadai. Probiotik diartikan juga sebagai larutan berisi mikroba hidup yang menguntungkan bagi inangnya yang mengkonsumsinya (Jayanta dan Harianto, 2011). Selain penggunaan probiotik, dalam budidaya ayam organik biasanya menggunakan pakan alternatif salah satunya yaitu maggot.

Maggot adalah larva yang kerap diasosiasikan dengan lalat, tahap ini menjadi kunci dalam siklus hidup serangga dengan metamorfosis sempurna. Maggot merupakan pengurai yang efektif dalam mengurai materi organik yang sudah mati seperti bangkai dan sisa-sisa tumbuhan. Jenis serangga yang dimanfaatkan dalam budidaya maggot yaitu *Black Soldier Fly* (BSF). Maggot dari BSF selain sebagai pengurai sampah organik larva BSF ini juga sering digunakan sebagai pakan alternatif karena kandungan proteinnya yang tinggi. Larva BSF atau biasa disebut maggot memiliki kandungan protein dan lemak yang tinggi, memiliki tekstur yang kenyal, dan memiliki kemampuan untuk mengeluarkan enzim alami. Sehingga bahan yang sebelumnya sulit dicerna dapat disederhanakan dan dapat

dimanfaatkan. Selain itu maggot memiliki kandungan protein sekitar 42 persen (Rachmawati, dkk., 2015).



Gambar 2. Produksi Daging Unggas Kabupaten Tasikmalaya

Sumber: Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya (2023)

Gambar 2 menunjukkan bahwa produksi daging ayam broiler paling tinggi di bandingkan dengan komoditas ayam ras petelur dan ayam bukan ras di Kabupaten Tasikmalaya, hal ini mencerminkan bahwa minat masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya terhadap ayam broiler sangat tinggi. Maka dari itu, bisnis usaha ternak ayam probiotik memiliki peluang yang besar sebagaimana diketahui, kecenderungan pangan organik dalam negeri secara umum direspon positif, mulai dari beras organik, sayuran organik, hingga broiler organik. Hal ini diakibatkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat. Peternak dapat memasarkan produknya tanpa harus bersaing dengan peternak broiler konvensional sebab sasaran pasarnya berbeda (Sulindre.N dkk., 2018). Sedikitnya jumlah peternak ayam probiotik menyebabkan rendahnya tingkat persaingan sehingga harga jual relatif stabil dan lebih tinggi dibandingkan dengan harga broiler non probiotik. Beternak ayam broiler dengan menggunakan probiotik tidak hanya

meningkatkan pendapatan peternak, tetapi dalam penerapan teknologi probiotik juga menjaga kelestarian lingkungan sekitar kandang (Jayanta dan Harianto, 2011).

Peluang bisnis usaha ayam broiler probiotik di Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya saat ini masih sangat tinggi karena peternak di Kecamatan Salopa mayoritas menggunakan metode konvensional, sedangkan Lemona Farm merupakan peternakan di Kecamatan Salopa yang menggunakan probiotik dalam usaha ternak ayam. Selain penggunaan probiotik, penggunaan maggot sebagai pakan juga menjadi salah satu pembeda usaha ini dengan usaha lain disekitarnya. Usaha ayam probiotik di Lemona Farm sudah berjalan selama satu tahun sebagai pemasok bagi Rumah Makan Danau Lemona dan Angkringan Simlim.

Hal tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian terkait rentabilitas karena usaha ini terbilang baru dan belum dianalisis keuangannya. Analisis rentabilitas penting dilakukan untuk mengukur bagaimana produktivitas modal terhadap laba yang dihasilkan dari usaha ini. Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan adanya analisis untuk mengetahui besarnya biaya, pendapatan serta rentabilitas usaha peternakan ayam broiler. Sejalan dengan hal tersebut penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Rentabilitas Usaha Ternak Ayam Broiler Probiotik dengan Pemanfaatan Maggot sebagai Pakan (Kasus pada Lemona Farm di Desa Mandalahayu Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya)”. Penelitian ini menganalisis usaha peternakan ayam broiler probiotik menggunakan rentabilitas. Urgensi dari penelitian ini yaitu bagaimana nilai rentabilitas atau produktivitas modal yang dihasilkan dalam usaha ternak tersebut dibandingkan dengan tingkat suku bunga. selain itu juga menentukan kebijakan yang harus diambil dilihat dari aspek-aspek yang telah dianalisis baik dari segi teknis budidaya ataupun keuangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan, dan laba usaha ternak ayam broiler dengan penggunaan maggot sebagai pakan di Lemona Farm?

2. Bagaimana rentabilitas ternak ayam broiler probiotik dengan penggunaan maggot sebagai pakan di Lemona Farm?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis besarnya biaya, penerimaan, dan laba usaha ternak ayam broiler dengan penggunaan maggot sebagai pakan di Lemona Farm.
2. Menganalisis rentabilitas usaha ternak ayam broiler probiotik dengan penggunaan maggot sebagai pakan di Lemona Farm.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Penulis, menambah pengetahuan dan pemahaman terkait budidaya dan rentabilitas usaha ternak ayam broiler probiotik
2. Pelaku usaha, menjadi bahan informasi dan evaluasi untuk pengoptimalan usahanya.
3. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan mengenai ternak ayam.
4. Peneliti lain, menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.